

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengasuh

2.1.1.1 Hakikat Pengasuh

Hakikat menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Pioh et al.,2017,hlm.5) pengasuh dari kata “asuh” artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, maka pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas memimpin, membimbing, mengelola. Adapaun hakikat pengasuh mempunyai istilah *parenting* menurut Etikawati et al., (2019,hlm.3) berasal dari bahasa Latin ‘*parere*’ yang berarti *to bring forth* (menghasilkan). Dari asal kata tersebut, maka istilah ‘*parenting*’ lebih merujuk pada suatu aktivitas yaitu mengembangkan dan mendidik, bukan sekedar menyangkut siapa yang melakukan. Pengasuh dikenal juga dengan istilah “*parenting*” yang memiliki beberapa arti seperti: ibu, ayah, seorang penjaga maupun seorang pelindung. Tentunya dalam suatu lembaga untuk memberikan pelayanan perlu adanya pengasuh yang dapat mengarahkan, membina dan membimbing warga belajar, sehingga dapat terarah dan terciptanya warga belajar yang mandiri.

2.1.1.2 Pengertian Pengasuh

Pengasuh menurut Nurkhotimah (2019,hlm.31) memiliki kata dasar asuh yang artinya mengurus, mendidik, melatih, memelihara, dan mengajar. Kemudian diberi awalan peng- (pengasuh) berarti kata pelatih, pembimbing. Jadi pengasuh memiliki makna orang yang mengasuh mengurus, memelihara, melatih dan mendidik. Sedangkan pengertian pengasuh menurut Rohani et al., (2020,hlm.11) merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dan berpengaruh. Pengasuh yang dimaksud bertujuan menjadikan warga belajar memiliki pengetahuan dan keterampilan serta mampu berkembang dan bertahan menghadapi segala tantangan kehidupan. Interaksi antara pengasuh, warga belajar, tata tertib yang diberlakukan, oleh lembaga dapat terciptanya interaksi secara

berkelanjutan yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan warga belajar di lembaga tertentu.

Di yayasan Al-Hikmah pengasuh merupakan orang tua bagi warga belajarnya yang senantiasa memberikan dukungan. Menurut Astuti (dalam Tanjung & Iswari,2019,hlm.76) salah satu bentuk dukungan orang tua/pengasuh adalah dukungan sosial. Dukungan sosial ini terdiri dari 4 jenis diantaranya :

- 1) Dukungan emosional, menurut Hasiolan & Sutejo (2015,hlm.68) dukungan emosional merupakan dukungan untuk memberikan perasaan nyaman, perasaan di cintai dalam bentuk semangat, dan empati yang di peroleh melalui interaksi dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya, dan bisa berasal dari siapa saja, keluarga, dan teman.
- 2) Dukungan instrumental, menurut Rahma & Rahayu (2018,hlm.197) dukungan yang di sediakan oleh keluarga untuk individu berupa pelayanan jasa dan bantuan berupa barang untuk mencapai apa yang di inginkan. Dukungan ini dapat memberikan dukungan kepada anak dalam berupa material sehingga anak dapat senantiasa melakukan kegiatan yang diharapkannya.
- 3) Dukungan penghargaan, menurut Rif'ati et al. (2018,hlm.1) merupakan ungkapan hormat atau penghargaan positif, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif dengan orang lain, misalnya orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya dengan memberikan penghargaan berupa umpan balik. Dukungan penghargaan ini bisa berupa hadiah, pujian hangat, pelukan hangat.
- 4) Dukungan informative, menurut Utami & Widiasavitri (2013,hlm.14) masukan, saran, pemberian informasi pengobatan, pengetahuan, petunjuk, atau umpan balik tentang situasi dan kondisi individu juga sangat di butuhkan oleh individu yang mengalami penyakit atau kejadian kurang baik dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Adanya dukungan informatif akan membuat wawasan individu menjadi lebih luas sehingga dapat lebih berpikir positif dalam menghadapi suatu permasalahan.

2.1.1.3 Upaya Pengasuh

Untuk terciptanya kemandirian penyandang tunanetra perlu adanya upaya untuk mendorong kepercayaan diri warga belajar penyandang tunanetra. Upaya menurut Setiawan (2017,hlm.30) sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengerahkan tenaga dan pikirannya. Tujuan dari yayasan Al-Hikmah, ingin mewujudkan kehidupan tunanetra yang mandiri, cerdas, bermartabat dan bermakna di tengah-tengah masyarakat. Maka salah satu upayanya yaitu memberikan pelayanan yang tepat melalui Majelis Taklim penyandang tunanetra di Yayasan Al-Hikmah Kota Tasikmalaya dalam kegiatan mingguan meliputi membaca dan menulis Arab braille; penggunaan tongkat lipat; orientasi melalui penggunaan indra penciuman, pendengaran, perasa, dan perabaan; serta melakukan berpindah tempat dengan teknik melindungi diri, pendampingan awas, teknik penggunaan tongkat, dan mengadakan pengajian rutin dengan membedah isi kandungan Al-Qur'an. Salah satu syaratnya adalah peran dari seorang pengasuh. Berikut adalah peran pengasuh menurut Fitriani (dalam Goa,2020,hlm.75) yaitu :

1) Pendidik berupaya mendidik

Adapun peran pengasuh sebagai pendidik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Syarifuddin (2021,hlm.28) pendidik merupakan seseorang yang lebih dewasa yang melakukan kegiatan pengajaran, pelatihan, pendidikan, pengembanglengan bimbingan atau pemanduan baik di rumah, di sekolah, perguruan tinggi atau di masyarakat. Pendidik merupakan orang yang mengamalkan ilmu pengetahuannya, pengalamannya, serta keterampilannya yang di transferkan kepada orang lain, agar orang lain mampu mendapatkan pengetahuan baru, yang di maksud merupakan pendidik dari suatu lembaga tertentu.

Sedangkan pendidik berupaya mendidik, menurut Ahmad tafsir (dalam Siregar,2020,hlm.68) mendidik adalah serangkaian nyata usaha orang tua dalam menyelamatkan fitrah Islamiyah anak, mengembangkan potensi fikir anak, potensi rasa, karsa, kerja dan mengembangkan potensi sehat anak. Maka pengasuh yayasan selaku orang tua warga belajar tunanetra di yayasan, senantiasa berupaya menjalankan tugas-tugas sebagai pengasuh dengan menggunakan metode

pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan warga belajar, dan hal tersebut dilakukan untuk menjadikan mereka manusia yang dapat memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Bahwa sebagai pengasuh harus berperan penting untuk mendidik warga belajar mengenai pendidikan iman, moral, fisik dan jasmani, intelektual, psikologis dan juga sosial. Pengasuh menjadi teladan bagi warga belajar karena warga belajar akan mencontoh sikap dan perilaku dari pengasuh. Tentunya pengasuh di yayasan Al-Hikmah dengan menggunakan metode pembelajaran dengan cara verbal, demonstrasi, dan dengan cara bantuan fisik. Sehingga pengasuh dapat menyampaikan pengetahuan, keterampilan dan menjadikan warga belajar yang taat terhadap perintah ajaran Islam dan menjauhi segala larangan atau perbuatan yang kurang baik serta buruk dapat terciptanya umat muslim yang baik.

2) Perawat berupaya merawat

Pengasuh berperan sebagai perawat menurut Arumsari et al., (2016,hlm.105) merupakan orang yang dituntut untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan berkomunikasi yang baik sebagai awal dari terciptanya sebuah hubungan perawat dengan klien, karena komunikasi merupakan sebuah proses yang sangat penting dalam hubungan antar manusia. Sebagai seorang perawat harus mampu menciptakan komunikasi dengan baik bersama warga belajar agar terbentuknya hubungan saling terikat sama sama lainnya.

Sedangkan merawat menurut Azizah & Hartati (2012,hlm.6) adalah aktivitas memenuhi kebutuhan dasar anak yang dilakukan oleh orang tua dalam menjalankan perannya di dalam keluarga. Pengasuh di yayasan Al-Hikmah menjalankan perannya sebagai perawat dengan berupaya menjalin komunikasi dengan baik bersama warga belajarnya melalui kegiatan pengajian rutin bulanan dengan tema “Bedah Isi Kandungan Al-Qur’an”, untuk merawat rohaniah Islam warga belajar sehingga dapat terjalinnya komunikasi serta saling diskusi yang akan menimbulkan rasa saling terbuka sehingga dapat menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat.

3) Pembimbing berupaya membimbing

Pengasuh berperan sebagai pembimbing menurut Annisa (2022,hlm.10) merupakan terciptanya serangkaian perilaku yang saling terkait dilakukan dalam situasi tertentu dan terkait juga dengan kemajuan perubahan dan perkembangan perilaku anak asuh yang menjadi tujuannya. Pembimbing merupakan dimana pengasuh memiliki tugas mengarahkan, menjaga, dan membimbing agar warga belajar dapat bertumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik bagi Tuhan dan sesama.

Pengasuh berperan sebagai pembimbing dengan berupaya membimbing, menurut Moh. Surya (dalam Nurbaety,2012,hlm.25) memberikan definisi mengenai membimbing yang lebih lengkap yaitu: “Membimbing ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan”. Maka membimbing merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh pengasuh untuk warga belajar tunanetra dengan memberikan penggemblengan secara perlahan dan bertahap, yang dapat mempengaruhi terhadap perkembangan dirinya serta dapat menumbuhkan sikap percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Pengasuh berupaya dengan cara melakukan interaksi dengan warga belajar agar terciptanya rasa saling terbuka, keterkaitan antara satu sama lainnya sehingga warga belajar dapat taat terhadap arahan yang diberikan oleh pengasuh, proses bimbingan dapat dilaksanakan untuk mewujudkan kegiatan pelayanan yang telah dibentuk oleh pengasuh.

Bimbingan yang diberikan oleh pengasuh di Yayasan Al-Hikmah dengan memberikan pertolongan kepada warga belajar yang tergolong ke dalam tunanetra, agar mereka dapat beraktivitas selayaknya orang normal karena sejatinya penyandang tunanetra mempunyai energi yang sama dengan manusia pada umumnya sehingga mereka layak untuk mengembangkan potensi dirinya. Pengasuh selaku orang tua warga belajar di yayasan memberikan berupa dukungan

sosial yang meliputi dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan dan dukungan informatif.

4) Pelatih berupaya melatih

Pengasuh berperan penting untuk melatih keterampilan-keterampilan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki warga belajar. Menurut Pradipta (2017,hlm.2) pelatih merupakan seorang pemimpin yang bagus, yang tidak hanya menghasilkan visi yang akan dia lakukan tetapi juga hari demi hari berusaha membentuk, memotivasi dan memberikan dukungan pada anggotanya untuk mewujudkan visi tersebut menjadi sebuah sasaran. Sedangkan menurut Sarief (dalam Nurfadillah,2020,hlm.42) melatih adalah suatu proses kegiatan untuk membantu orang lain mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya dalam usaha mencapai tujuan tertentu. Maka melatih merupakan sebuah upaya membantu warga belajar tunanetra dengan memberikan berbagai macam latihan-latihan yang dapat menciptakan perubahan yang lebih baik, agar dapat mencapai kemandiriannya.

Sebagai pengasuh yang senantiasa membimbing warga belajar tentunya yayasan memiliki suatu visi agar berjalannya kegiatan di yayasan dapat berjalan sesuai dengan harapan. Agar terwujudnya harapan yayasan maka pengasuh senantiasa mengimplementasikan melalui latihan-latihan yang akan dilakukan oleh pengasuh yang disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar.

Pengasuh menjalankan perannya sebagai pelatih dengan berupaya menjalankan visi yayasan Al-Hikmah yaitu “Ingin mewujudkan kehidupan tunanetra yang mandiri, cerdas, bermartabat dan bermakna di tengah-tengah masyarakat”, pengasuh berupaya dengan mengadakan kegiatan mingguan yang di dalamnya terdapat kegiatan membaca, menulis arab braile, latihan menggunakan tongkat lipat, latihan orientasi dengan memfungsikan indra lain dan latihan mobilitas di sekitar yayasan Al-Hikmah.

2.1.1.4 Tugas Pengasuh

Tugas pengasuh menurut Wulansari et al., (2018,hlm.53-54) diaplikasikan dalam bentuk tindakan dan kegiatan sehari-hari bersama warga belajar, beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pengasuh adalah sebagai berikut:

a) Asuh (Peduli)

Asuh menurut Mertayasa (2020,hlm.95) merupakan upaya seseorang dalam menjaga dan merawat serta mendidik orang lain untuk dapat menjadi pribadi yang mandiri. Asuh yang memiliki makna membimbing agar dapat menjalani kehidupan dengan jalan yang benar, lalu dengan menjaga agar dapat terlindungi sehingga dapat mencegah dari keburukan kejahatan yang akan menimpanya, kemudian mengayomi, memerhatikan, membina secara seksama.

Terdapat beberapa aspek-aspek penanda asuh menurut Ikbal (2022,hlm.13) yaitu diantaranya sebagai berikut;

- 1) Kesederajatan, pengasuh memberikan penjagaan, merawat warga belajar dengan kesamaan dengan standar pelayanan serta sesuai dengan kebutuhan warga belajarnya.
- 2) Menghargai, sebagai seorang pengasuh hendaknya dapat menghargai pendapat yang di lontarkan oleh warga belajarnya.
- 3) Keikhlasan hati, pengasuh senantiasa melakukan kegiatan pelayanan dengan ikhlas yang bertujuan untuk menolong sesama tanpa adanya rasa untuk mengharapkan imbalan apapun dari orang lain.
- 4) Adil, bersikap adil tanpa membeda-bedakan suku, agama, bangsa, bahasa antara warga belajar yang satu dengan yang lainnya, dan mempunyai pemberian yang sama terhadap semua warga belajar diberikan pelayanan yang sama sesuai dengan kebutuhan serta tidak ada pihak yang di rugikan atau di pandang sebelah mata.
- 5) Kehormatan, pengasuh senantiasa harus mampu menghormati karakter dari masing-masing warga belajar yang di bimbingnya.
- 6) Kebeningan hati, pengasuh harus memiliki sifat yang berpikiran baik terhadap warga belajar.
- 7) Kebersamaan, pengasuh melakukan kegiatan dengan atas dasar kepentingan serta kebutuhan bersama tanpa memberikan keuntungan untuk dirinya sendiri saja, tetapi untuk keuntungan bersama.

b) Asah (Belajar)

Asah bermakna memperuncing, menajamkan. Asah menurut Saepudin et al. (2018,hlm.6) merupakan saling memberi pengetahuan. Seperti kegiatan belajar yang mampu mengasah otak sehingga dapat menambah wawasan dalam pengetahuan, kemudian kegiatan pengembangan potensi (bakat) dengan begini dapat memperjelas keahlian yang tertanam dalam dirinya dan lain sebagainya.

Terdapat aspek-aspek asah menurut Alhafizh et al., (2021,hlm.674) diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mempunyai visi dan misi, hendaknya dalam melakukan kegiatan pelayanan pengasuh mempunyai suatu visi, misi agar terwujudnya cita-cita yang telah di sepakati serta di harapkan oleh pengasuh.
- 2) Bersemangat, sebagai seorang pengasuh yang akan memberikan ilmu, pengalaman, serta pengetahuan hendaknya dapat mampu memberikan motivasi kepada warga belajarnya agar dapat tumbuhnya semangat dalam diri warga belajar menjalankan kegiatan yang diberikan oleh pengasuh.
- 3) Kemampuan mengendalikan diri, senantiasa warga belajar dibimbing dalam pengolahan emosi agar dapat bertindak dengan benar dan tidak mudah terpancing sehingga mampu mengendalikan dirinya.
- 4) Alat ukur dalam mencapai tujuan, pengasuh mempunyai tolak ukur dalam melakukan kegiatan pelayanan agar dapat mengetahui kemampuan dari warga belajarnya.
- 5) Metoda, pengasuh dapat senantiasa menggunakan berbagai metode dalam menyampaikan kegiatan pelayanan agar warga belajar dapat dengan mudah memahami pemberian bimbingan yang di berikan oleh pengasuhnya.
- 6) Kesabaran, pengasuh harus mempunyai kesabaran yang lebih, terutama dalam menghadapi warga belajar yang masih anak-anak, mampu menahan amarah, tindakan serta emosi agar warga belajar dapat merasakan ketengan, karena menghadapi anak-anak tidak boleh menggunakan cara yang kasar.
- 7) Kreativitas, pengasuh harus mampu memodifikasi kegiatan pelayanan yang akan dilakukan dengan menarik agar mampu mengolah ide warga belajar menjadi penuh dengan ide baru.

- 8) Inovatif, pengasuh senantiasa dapat menciptakan serta memunculkan ide baru dalam melaksanakan kegiatan pelayanan di lembaga.
- 9) Memberi penilaian, pengasuh harus mampu memberikan penilaian terhadap pencapaian yang di raih oleh warga belajarnya agar dapat menjadi acuan terhadap tumbuh kembangnya.
- 10) Kualitas diri, hendaknya pengasuh mempunyai ilmu pengetahuan serta pengalaman yang luas sesuai dengan kegiatan pelayanan yang akan diberikan atau lebih bagus apabila mempunyai sertifikat pelatihan khusus yang sejalan dengan kegiatan pelayanan, agar pengasuh mempunyai kualitas yang terpercaya.
- 11) Kemampuan berkomunikasi, pengasuh harus baik dalam bertutur kata, intonasi, serta nada dalam berbicara dan disesuaikan dengan karakter dari masing-masing warga belajar, dengan begitu akan terciptanya jalinan komunikasi yang baik serta sejalan antara pengasuh dengan warga belajarnya.
- 12) Membutuhkan dana, dalam melakukan kegiatan pelayanan pengasuh perlu memperhatikan kondisi keuangan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan, serta harus cerdas dalam mendapatkan dananya, dapat melalui proposal untuk sumbangan terhadap masyarakat yang akan menginfakkan sedikit hartanya.

c) Asih (Menyayangi)

Asih menurut Rahmah (2020, hlm.793) merupakan saling mengasihi dengan memberikan kasih sayang yang tulus. Asih yang berarti cinta, cinta yang diberikan dapat dengan cara kegiatan seperti memberikan bimbingan rohani agar dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap dirinya serta agamanya dan yang lainnya, lalu dengan adanya kegiatan bimbingan emosional sehingga mampu mengelola emosi sehingga dapat menaruh perasaan cinta yang benar dan lain sebagainya.

Adapun kebutuhan asih menurut Jauharotussany (2021, hlm.17-19) meliputi:

- 1) Kasih sayang orang tua, pengasuh layaknya seperti orang tua yang ada di lembaga tertentu, dengan begitu pengasuh dapat memberikan kasih sayang

berupa perhatian kepada warga belajarnya, agar dapat terciptanya ikatan emosional antara pengasuh dengan warga belajarnya.

- 2) Rasa aman, tercipta dari lingkungan serta perlindungan dari pengasuh dengan memahami karakter setiap individu warga belajar maka pengasuh dapat berinteraksi menyesuaikan karakter dari masing-masing warga belajar sehingga terciptanya rasa aman, yang dapat membuatnya tidak merasakan ketakutan.
- 3) Harga diri, mampu menilai terhadap kemampuan serta potensi seperti minat dalam mengembangkan bakat atas dasar kesadaran dirinya sendiri.
- 4) Dukungan/dorongan dalam melakukan aktivitas, pengasuh memberikan dorongan atau dukungan untuk warga belajarnya untuk menciptakan rasa kebebasan alam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.
- 5) Mandiri agar anak menjadi pribadi yang mandiri, pengasuh senantiasa menanamkan jiwa berani agar warga belajar dapat menjadi pribadi yang kuat serta mampu bergerak atau melakukan aktivitas tanpa memerlukan bantuan dari orang lain.
- 6) Rasa memiliki, keadaan dimana seseorang merasa memiliki sesuatu maka dengan adanya timbul rasa memiliki maka seseorang dapat senantiasa menjaga peduli, melindungi, mencintai sesuatu itu.
- 7) Kebutuhan akan sukses, mendapatkan kesempatan, dan pengalaman, pengasuh hendaknya tidak membatasi aktivitas warga belajar terutama kegiatan yang positif yang dapat mengembangkan minat dan bakatnya.

2.1.1.5 Tanggung Jawab Pengasuh

Terdapat tanggung jawab dari seorang pengasuh dalam menjalankan tugasnya menurut Goa tanggung jawab pengasuh (2020,hlm.75-76) yaitu :

1. Merawat

Tanggung jawab pengasuh untuk merawat warga belajar menurut Yulihastin (2009,hlm.3) merawat merupakan pekerjaan yang sesuai dengan naluri setiap manusia. jadi merawat merupakan sebuah tindakan yang dilakukan atas dasar insting orang tersebut yang merupakan pemberian dari Allah SWT yang di bawa sejak

lahir tanpa adanya suatu dorongan, tekanan atau paksaan dari orang lain dalam melakukan tindakannya. Merawat yang dilakukan pengasuh berupa memberikan kasih sayang seperti memperhatikan serta memberikan kenyamanan saat berada di yayasan tersebut, mendampingi dan mengawasi serta memperhatikannya.

2. Mengasuh

Mengasuh menurut Masni (2016,hlm.65) mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya, dan membimbing dengan cara membantu, melatih dan lain sebagainya. Pengasuh hendaknya bertanggung jawab dalam mengasuh agar warga belajar dapat bersikap jujur, mudah memaafkan serta meminta maaf, memberikan nasihat dan memberikan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar. Pengasuh harus memberikan contoh yang baik dalam bersikap agar warga belajar yang di asuh dapat mencontoh perilaku baik yang diberikan oleh pengasuhnya.

3. Mendidik

Mendidik menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Febriyanti, 2021,hlm.1637) juga berpendapat bahwa mendidik artinya proses memanusiakan manusia, yang berarti mengangkat manusia ke taraf insani. Sesama manusia pengasuh peduli terhadap manusia lainnya atau warga belajarnya, dengan memberikan sebuah pengetahuan, pengalaman atau keterampilan, baik yang sudah diketahui, kuasai atau yang belum diketahui oleh warga belajarnya, seperti mendidik kegiatan dalam menulis, membaca, menghafal, menggunakan tongkat, belajar orientasi serta mobilitas dan lain sebagainya. Dengan begitu warga belajar dapat mengembangkan dirinya dan dapat terciptanya peningkatan kualitas diri.

4. Hidup Rohani

Hidup rohani menurut Al-Zantany (dalam Othman et al.,2017,hlm.67) menjelaskan, *tarbiyah ruhiyah* (rohani) merupakan sebagian dari pada aspek penting dalam pendidikan Islam di samping *tarbiyah jismaniyah* (jasmani), *tarbiyah 'aqliyah* (intelektual), *tarbiyah wijdaniyah* (emosi), *tarbiyah khuluqiyah* (akhlak) dan *tarbiyah ijtimai'iyah* (sosial). Sebagai seorang muslim, pengasuh perlu mendidik terhadap warga belajar dengan memberikan latihan belajar mengenai Al-Qur'an Braille, mempelajari tata cara sholat, bacaan sholat, doa-doa sehari-hari,

bedah isi kandungan Al-Qur'an, mengikuti pengajian dan lain sebagainya. Dengan memiliki keteguhan iman yang kuat warga belajar dapat senantiasa menerima kodrat yang diberikan oleh Tuhan kepadanya serta dapat lebih berlapang dada serta meningkatkan dirinya terhadap kegiatan yang dapat meningkatkan imannya.

2.1.2 Pelayanan

2.1.2.1 Pengertian Pelayanan

Konsep layanan memiliki arti sama meskipun dalam konteks kegiatan yang berbeda, yaitu suatu jasa yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Nuryati (2022,hlm.28) istilah layanan diartikan sebagai berikut: a) Cara melayani. b) Usaha melayani kebutuhan orang lain dengan memperoleh imbalan. c) Kemudian yang diberikan sehubungan dengan jual beli jasa atau barang.

Sedangkan Menurut Kotler & Bloom (dalam Sancoko,2011,hlm.45) memberi definisi pelayanan adalah setiap kegiatan yang menguntungkan dalam suatu kumpulan atau kesatuan, dan menawarkan kepuasan meskipun hasilnya tidak terikat pada suatu produk secara fisik. Pelayanan sebagai suatu aktivitas atau rangkaian aktivitas baik yang sifat intangible-nya banyak atau sedikit, berlangsung dalam interaksi antara pelanggan dan pegawai pelayanan dan/atau sumber daya fisik atau barang dan/atau sistem penyedia pelayanan, yang disediakan sebagai penyelesaian masalah pelanggan. Pelayanan merupakan suatu aktivitas yang senantiasa dapat menolong antar sesama melalui suatu penawaran barang atau jasa, yang dapat menyelesaikan permasalahan orang lain.

2.1.2.2 Tahapan Proses Pelayanan

Terdapat beberapa tahapan dalam proses pelayanan menurut Astuti (2014,hlm.138) beberapa tahapan proses kegiatan pelayanan yaitu:

1. Pendekatan Awal

Pendekatan awal adalah suatu proses kegiatan penjajagan awal, konsultasi dengan pihak terkait, sosialisasi program pelayanan, identifikasi calon penerima

pelayanan, pemberian motivasi, seleksi, perumusan kesepakatan, dan penempatan calon penerima pelayanan, serta identifikasi saran dan prasarana pelayanan.

2. Penerimaan dan Assesmen Klien

Tahapan assessment menurut Maryatun et al. (2022,hlm.107) merupakan proses pengungkapan/pemahaman masalah yang meliputi bentuk dan masalah, ruang lingkup masalah, penyebab masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah terdahulu yang pernah dilakukan klien, keberfungsian sosial klien saat ini. Pada fase ini, permasalahan masyarakat belajar diperdalam dan dipahami. Dengan cara ini, bentuk masalah dikenali dan kemudian sebab dan akibat dari masalah serta akibatnya dapat diturunkan.

3. Penempatan anak

Pada tahapan ini warga belajar di tempatkan sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan. Pengasuh akan memberikan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan dari masing-masing warga belajarnya.

4. Pelaksanaan Bimbingan

Pelaksanaan adalah proses dimana warga belajar secara terus menerus, teratur, terencana dan sistematis sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan tercapai sepenuhnya.

5. Resosialisasi

Resosialisasi merupakan proses pembelajaran norma baru, nilai, sikap, dan perilaku. Sebagian besar resosialisasi bersifat sukarela tetapi beberapa diantaranya, seperti yang terjadi pada penghuni institusi total, tidak bersifat sukarela.

6. Terminasi

Menurut Adi (dalam Nurfitriyana et al.,2014,hlm.566) tahap terminasi merupakan tahap dimana sudah selesainya hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Terminasi adalah suatu proses kegiatan pemutusan hubungan pelayanan/pertolongan antara lembaga dengan penerima manfaat.

7. Bimbingan lanjut

Bimbingan dan pembinaan lanjut adalah suatu proses pemberdayaan dan pengembangan agar penerima pelayanan dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan di lingkungan sosialnya.

2.1.2.3 Pelayanan Berbasis Majelis Taklim

Sebelum membahas mengenai pelayanan berbasis majelis taklim, harus mengetahui makna dari majelis taklim, menurut Jadidah (2016,hlm.28) Majelis taklim secara bahasa berasal dari akar kata bahasa Arab, terdiri atas duasuku kata yakni majlis berarti “tempat” dan ta’lim yang berarti “mengajar”. Jadi secara bahasa majelis taklim mempunyai makna “tempat belajar-mengajar”. Secara istilah, majelis taklim adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang di pandu oleh ustadz/ustadzah, memiliki jama’ah untuk mendalami ajaran Islam serta kegiatan-kegiatan yang bermanfaat lainnya dengan tempat yang telah ditentukan.

Pelayanan yang di berikan oleh majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam masyarakat Islam menurut Riyadi (2019,hlm.19) maka pelayanan majelis taklim sejalan dengan fungsi dan peranan tidak hanya sebagai alat dan sekaligus media pembinaan kesadaran beragama, namun juga mempunyai fungsi dan peran sebagai berikut:

1. Sebagai wadah membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
 - a. Sebagai wadah untuk mempelajari tentang ilmu-ilmu agama Islam.
 - b. Sebagai wadah membina dan mengarahkan kehidupan beragama Islam.
2. Sebagai taman rekreasi rohaniah.

Karena penyelenggaraannya yang santai, yaitu kegiatan yang bersifat santai dan tidak monoton dapat membuat para anggota merasa menikmati dari setiap kegiatan yang dilaksanakan, sehingga kegiatan ini dapat menjadi tempat menimba ilmu untuk para anggota khususnya mengenai akhlak, ibadah sholat dan hubungan sosial kemasyarakatan.

3. Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi yang dapat menghidupkan suburkan dakwah dan ukhuwah islamiyah.
 - a. Sebagai wadah untuk bertemu silaturahmi untuk menjaga kebersamaan, dan mesyiarikan ilmu pengetahuan agama Islam.
 - b. Sebagai tempat untuk bersama sesame jama’ah muslim, untuk menambah pengetahuan agama islam dan juga sebagai tempat untuk menambah persaudaraan.

4. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara dengan umat.

Berkesinambungan antara ulama merupakan orang yang mempunyai pengetahuan agama Islam, umara merupakan pemimpin yang menjalankan pemerintahan tidak boleh bertentangan dengan prinsip yang ditentukan oleh agama dan para tokoh agama, dan umat merupakan makhluk hidup yang menganut atau mengikuti suatu agama.

5. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.

Mengkokohkan landasan hidup dalam bidang spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidup secara integral, lahiriyah, batiniyah, duniawiyah dan ukhrowiyah. Secara bersama-sama sesuai ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa yang berdasarkan duniawi dalam segala kegiatannya.

2.1.3 Penyandang Tunanetra

2.1.3.1 Pengertian Penyandang Tunanetra

Penyandang tunanetra menurut Hermanto (2008, hlm.97) adalah orang yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan secara khusus. Sehingga akibat hilang atau kurang berfungsinya indra penglihatan sehingga penyandang tunanetra memanfaatkan dengan memaksimalkan fungsi indra-indra yang lainnya seperti, peraba, penciuman, pendengaran, dan lain sebagainya, sehingga tidak sedikit penyandang tunanetra yang memiliki kemampuan luar biasa di dalam bidang tertentu misalnya di bidang musik atau ilmu pengetahuan.

2.1.3.2 Aspek-Aspek Keterbatasan Penyandang Tunanetra

Menurut Lowenfeld (dalam Moeliono & Purba 2021, hlm.15) individu dengan tunanetra mengalami tiga aspek keterbatasan sebagai berikut:

1. Keterbatasan dalam hal interaksi dengan lingkungan. Keterbatasan ini memengaruhi proses penerimaan informasi dalam interaksi sosial.

2. Keterbatasan dalam bergerak. Individu dengan tunanetra menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dan menjalin hubungan sosial dengan lingkungannya apabila tidak ada orang lain yang membantunya untuk mengatasi keterbatasan ini.
3. Keterbatasan dalam hal luas dan variasi pengalaman. Apabila tunanetra sejak lahir maka akan menghadapi kesulitan untuk mendapatkan pemahaman konsep-konsep baru, misalnya perkembangan teknologi, perubahan dalam lingkungan dan lain sebagainya.

2.1.3.3 Klasifikasi Penyandang Tunanetra

Klasifikasi merupakan pengelompokan atau penggolongan. Pada umumnya yang digunakan untuk patokan apakah seseorang termasuk tunanetra atau tidak yaitu berdasarkan pada tingkat ketajaman penglihatannya. Untuk mengetahui ketunanetraan pada seseorang dapat menggunakan tes *Snellen Card*. Klasifikasi tunanetra berdasarkan tingkat ketajaman penglihatan (*Snellen Card*) menurut Hakim (2017, hlm.21) sebagai berikut:

1. 6/6 meter - 6/16 meter atau 20/20 feet - 20/50 feet. Pada tingkat ketajaman ini disebut sebagai gangguan penglihatan ringan bahkan bisa dikatakan normal. Pada taraf ini masih mampu melihat benda kecil seperti mengamati uang logam seratus rupiah dankorek api.
2. 6/20 meter- 6/60 meter atau 20/70 feet – 20/200 feet. Pada tingkat ini disebut sebagai low vision atau kurang lihat. Pada keadaan ini masih bisa melihat dengan bantuan lensa.
3. 6/60 meter lebih atau 20/200 feet lebih. Pada tingkat ketajaman ini diebut sebagai gangguan penglihatan berat. Pada keadaan ini mempunyai tingkatan yaitu:
 - (1) Masih bisa menghitung jari pada jarak 6 meter,
 - (2) Masih bisa melihat gerakan pada tangan,
 - (3) Hanya dapat membedakan terang dan gelap.
4. Memiliki visus 0, yang sering disebut buta. Pada tingkat ini sudah tidak dapat melihat apapun dan tidak bisa melihat rangsangan cahaya.

2.1.3.4 Faktor Penyebab Tunanetra

Adapun faktor penyebab yang dapat menjadikan seseorang tergolong kedalam tunanetra. Menurut Utomo dan Muniroh (dalam Supena et al.,2022,hlm.6-8) ada tiga faktor penyebab terjadinya ketunanetraan, yaitu :

1. Faktor-Faktor sebelum anak dilahirkan (*Prenatal*)

Faktor penyebab tunanetra pada masa prenatal yaitu :

- a. Keturunan merupakan makhluk hidup yang diturunkan dari yang sebelumnya.
- b. Pertumbuhan anak di dalam kandungan.

2. Faktor-faktor saat dilahirkan (*Natal*)

Faktor penyebab tunanetra pada masa natal yaitu :

- a. Kerusakan pada mata atau saraf mata pada waktu persalinan, akibat benturan alat-alat atau benda keras.
- b. Pada waktu persalinan, ibu mengalami penyakit *gonorrhoe* sehingga baksil *gonorrhoe* menular pada bayi, yang pada akhirnya setelah bayi lahir mengalami sakit akibat kehilangan daya penglihatan.

3. Faktor-faktor sesudah anak dilahirkan (*Postnatal*)

Faktor penyebab tunanetra pada pada masa postnatal yaitu :

- a. Mengalami penyakit mata yang menyebabkan ketunanetraan.
- b. Kerusakan mata yang disebabkan terjadinya kecelakaan, seperti masuknya benda keras atau tajam, cairan kimia yang berbahaya, kecelakaan dari kendaraan, dan lain-lain.

2.1.3.5 Jenis-Jenis Pelayanan Tunanetra

Ditinjau dari segi jenisnya, menurut Sembiring & Lisinus (2020,hlm.52) layanan pendidikan bagi anak tunanetra meliputi layanan umum dan layanan khusus diantaranya sebagai berikut :

1. Layanan umum.

Adapun layanan umum berupa latihan yang diberikan terhadap anak tunanetra, umumnya meliputi hal-hal berikut :

a. Keterampilan

Keterampilan menurut Iskandar (2017,hlm.90) adalah kemampuan untuk melaksanakan tugas berdasarkan kemampuan kerja dan hasilnya dapat diamati. Kemampuan menggunakan nalar, pemikiran, gagasan dan kreativitas untuk mencipta, mengubah atau melakukan sesuatu yang lebih bermakna, untuk menambah nilai karya. Keterampilan secara umum bagi penyandang tunanetra dapat diajarkan untuk mempelajari berbagai keterampilan seperti membuat pita, kerajinan tanah liat, dll.

Terdapat beberapa kemampuan yang dimiliki manusia menurut Howard Gardner (dalam Syarifah,2019,hlm.183) sebagai berikut:

- 1) Kecerdasan Linguistik adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan menggunakan kata-kata dengan sangat baik, baik secara lisan maupun tulisan.
- 2) Kecerdasan Metematis-Logis, ialah kemampuan untuk memahami dengan angka dan perhitungan, pola dan pemikiran logis dan ilmiah.
- 3) Kecerdasan Spasial/Ruang-Visual, merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, membayangkan, mengingat atau berpikir dalam bentuk visual.
- 4) Kecerdasan Kinestik-Badani, yaitu berpikir menggunakan tubuh, yang ditunjukkan melalui kecakapan fisik, untuk memahami perintah otak.
- 5) Kecerdasan Musikal, yakni kepekaan terhadap ritme dan nada, perbedaan nada, dan kemampuan memainkan dan mengarang lagu.
- 6) Kecerdasan Interpersonal, merupakan kemampuan untuk memahami maksud dan perasaan orang lain guna membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain.
- 7) Kecerdasan Intrapersonal, yaitu bagian dari kecerdasan emosional meliputi kecerdasan dalam memahami perasaan, emosi dan motivasi diri. Ketika digunakan, kecerdasan intrapersonal dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 8) Kecerdasan Naturalis/Lingkungan, adalah kemampuan memahami alam, mengidentifikasi hewan dan tumbuhan di lingkungan, peka terhadap pola-

pola yang berkaitan dengan alam, seperti mengidentifikasi dan mengklasifikasikan awan, formasi batuan, berbagai jenis flora dan fauna serta lingkungan.

b. Kesenian

Seni menurut Rizali (2012,hlm.1) merupakan manifestasi dari kebudayaan sebagai hasil karya cipta manusia yang meliputi seni tari, seni musik, seni drama, seni rupa, dan lain-lain. Mempunyai kontribusi terhadap pengembangan individu antara membantu pengembangan mental, emosional, kreativitas, estetika, sosial, dan fisik. Aspek kreativitas mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bersifat membina, memperbaiki, dan membangun (*konstruktif*) yang akan membantu pemerintah dan masyarakat dalam memajukan kehidupan dan berkebudayaan. Kegiatan dalam bidang ini diarahkan pada seni musik/seni suara karena keterampilan tersebut dapat dilakukan dengan baik tanpa menggunakan penglihatan.

c. Olahraga

Olahraga menjadi alternatif dalam pelatihan kemampuan fisik tunanetra yang cenderung memiliki kebutuhan akan mobilitas yang sangat besar. Menurut Setiyawan (2017,hlm.78) olahraga adalah kegiatan aktivitas jasmani yang mengandung sifat permainan serta berisi perjuangan dengan diri sendiri, orang lain, dan alam yang mempunyai tujuan tertentu. Layaknya orang normal yang membutuhkan olahraga sebagai penyeimbang keselarasan jiwa dan ragawinya bagi tunanetra olahraga dapat dianggap sebagai saluran penghubung kualitas hidup. Kegiatan olahraga yang dapat dilakukan anak tunanetra, antara lain atletik (lari jarak dekat, lompat jauh, lempar bola besar dan kecil, dan sebagainya).

2. Layanan khusus/layanan rehabilitasi.

Layanan khusus/rehabilitasi yang diberikan terhadap anak tunanetra antara lain sebagai berikut:

a. Latihan membaca dan menulis braille

Latihan yang diberikan berupa latihan membaca dan menulis Al-Qur'an Braille. Menurut Hamzah & Zaenal (2018,hlm.318) Braille, sedangkan kebutuhan huruf hijaiyyah dan harakat hanya 42 variasi kode Braille. Ada 21 variasi kode

Braille yang tidak dimaknai, namun harus dikuasai penyandang tunanetra. Al-Quran Braille yang dibaca tunanetra muslim Indonesia saat ini, memanfaatkan pola enam titik. Di tinjau dari hasil kombinasi pola jumlah titik, pola 6 titik menghasilkan 63 variasi kode Untuk memudahkan deskripsi, tiga titik di sebelah kiri diberi nomor 1, 2 dan 3 (dari atas ke bawah), dan tiga titik di sebelah kanan diberi nomor 4, 5 dan 6. Satu atau lebih dari enam titik diubah jadi bahwa terdapat hingga 63 kombinasi yang berbeda, cukup untuk mewakili alfabet, angka, tanda baca, matematika, musik, dan lainnya. Karakter Braille dibentuk berdasarkan kerangka enam titik: dua titik ke kanan dan tiga titik ke bawah.

Tentunya untuk menunjang terciptanya tulisan arab braille di butuhkan peralatan khusus untuk dapat menunjang aktivitas tersebut, peralatan yang diperlukan menurut Herlina & Wardany (2022,hlm.19-21) kertas yang digunakan berupa kertas nila, untuk alat tulis dalam membentuk titik-titik timbul menggunakan reglet merupakan papan untuk menulis braille memiliki dua ukuran, yaitu lebar 27 atau 41 sel dan stilus merupakan penusuk logam yang tidak tajam dengan gagang kayu atau plastik. Kedua alat tersebut tidak dapat dipisahkan dalam proses latihan menulis karena alat tersbut mempunyai hubungan yang kuat untuk membentuk suatu tulisan, adapun cara yang dapat dilakukan dalam menggunakan alat tersebut.

1) Cara menggunakan stilus

- a) Pegang stilus dengan tangan yang biasa di gunakan untuk menulis. Buka jari telunjuk ada di atas kepala pen, ujung telunjuk pada batang pen, sementara jempol dan jari tengah menjempit paku pen.
- b) Pastikan posisi stilus tegak saat menekan ke kertas
- c) Mulailah menulis dari baris kedua agar tidak terlalu mepet. Jika menulis paragraph menjorok ke dalam, huruf pertama pada petak ketiga.
- d) Menulislah dari kanan ke kiri dengan huruf tulis (huruf cermin)
- e) Ketika tangan kanan menusuk, tangan kiri berfungsi sebagai penuntun. Terutama bagi tunanetra, telunjuk kiri harus berada di dekat petak yang ditusuk sebagai panduan.

2) Memindahkan reglet

- a) Buka pelat atas reglet seperti ketika anda akan membuka buku.
- b) Anda akan menemukan 2 lubang di kiri kanan atas dan 2 lubang di kiri-kanan paku bawah.
- c) Geser reglet ke bawah. Bekas lubang bagian bawah menjadi pedoman untuk memasukkan reglet bagian atas.
- d) Jika anda membuat kesalahan saat menulis, anda dapat membalik kertas dan menghapus dengan menekan menggunakan jari atau bagian atas paku pen.

Sedangkan dalam proses latihannya dengan menggunakan indra peraba menurut Azmi & Santosa (2013:148) Belajar dengan memanfaatkan indera peraba merupakan kesempatan belajar dan komunikasi yang harus diutamakan oleh anak tunanetra. Kegiatan belajar melalui peraba ini harus di dukung oleh situasi membaca dan menulis yang bervariasi dengan Braille. Media pembelajaran berupa Braille sangat di perlukan oleh penyandang tunanetra. Membaca dan menulis Braille masih digunakan secara luas oleh tunanetra baik di negara maju maupun negara-negara berkembang.

b. Latihan penggunaan tongkat

Tongkat menurut Hidayat & Supriadi (2019,hlm.2) alat bantu tunanetra yang praktis dan murah kegunaan tongkat penting sekali yaitu agar tunanetra dapat berjalan mandiri, tanpa selalu minta tolong kepada orang lain. Umumnya tongkat tunanetra di bagi menjadi 2 macam, yaitu tongkat panjang dan tongkat lipat. Tongkat panjang adalah sebuah tongkat yang dibuat sesuai standar persyaratan. Tongkat lipat merupakan tongkat yang praktis, karena biasa di lipat apabila tidak di gunakan. Fungsi tongkat sebagai penanda bahwa seseorang tersebut adalah tunanetra, tongkat yang digunakan oleh tunanetra berguna sebagai perpanjangan tangan agar dapat merasakan adanya benda yang menghalangi langkah tunanetra tersebut. Pemberian latihan dan pengajaran dengan menggunakan tongkat lipat kepada tunanetra agar dapat meningkatkan kemampuannya ketika melakukan bepergian secara aman, mandiri, dan efektif.

Menurut Rahardja dalam Mona (2012,hlm.53) mengemukakan bahwa terdapat spesifikasi standar tentang tongkat lipat adalah sebagai berikut:

- 1) Berat tidak lebih dari 0,45 kg,
- 2) Tidak mudah rusak,
- 3) Harus ada pegangan dan tip seperti yang terdapat pada tongkat panjang,
- 4) Panjang antara 91 cm - 178 cm,
- 5) Mudah untuk dibuka dan dilipat,
- 6) Mudah dioperasikan oleh satu tangan dalam prosedur membuka, melipat, mengunci dan menyimpan
- 7) Harga tidak terlalu mahal.

Adapun langkah-langkah awal dalam pembelajaran tongkat menurut Kemendikbud (2017) dalam Rahmawati & Sunandar (2018,hlm.102) langkah-langkah awal pembelajaran tongkat ada tiga yaitu:

- 1) Mengenal tongkat, meliputi ciri-ciri tongkat dan penggunaannya.
- 2) Merawat tongkat, diantaranya cara melipat dan melepas atau mengganti bagian tongkat yang rusak.
- 3) Memegang tongkat, berupa mencoba cara memegang tongkat yang benar.

c. Latihan orientasi dan mobilitas

Merujuk Desiningrum dalam Rahmawati & Sunandar (2018,hlm.100) bahwa orientasi dan mobilitas memberi kemampuan kepada anak dalam hal mengenali posisi dan melakukan pergerakan berpindah tempat. Orientasi dapat diartikan kemampuan seseorang memahami lingkungan sekitar dengan menggunakan indra lain sebagai pengganti indra penglihatan. Sedangkan mobilitas merupakan kemampuan seseorang berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Jadi keterampilan orientasi dan mobilitas adalah kemampuan menggunakan indra lain untuk berpindah tempat. Tunanetra yang tergolong buta melakukan orientasi dengan menggunakan indra seperti perabaan, penciuman, pendengaran serta pengalaman kinestetik sebagai petunjuk untuk sampai ditujuan dengan selamat.

Terdapat media pendidikan bagi tunanetra menurut Putri (2022,hlm.32-33) yang mengalami ketunanetraan sangat bergantung pada indra lain dalam dirinya

untuk menyerap informasi di sekitarnya. Dengan metode pembelajaran yang mempergunakan indra lain yang di miliki anak tunanetra, diantaranya:

1) Sentuhan

- a) Tuntun tangan penyandang tunanetra untuk menyentuh benda-benda yang akan di berikan kepadanya.
- b) Beri anak berbagai macam benda atau objek dengan berbagai tekstur (kasar, halus, lembek), bentuk (bulat, kotak, segitiga, lonjong, persegi panjang, persegi lima), dan ukuran (panjang, pendek).
- c) Beri kesempatan pada anak-anak untuk menjalankan aktivitas sehari-hari seperti bermain dengan lingkungan sekitarnya, mengurus diri, berkumpul bersama keluarga, di dapur untuk mengenali isi barang yang ada di dapur atau di taman untuk mengenali lingkungan alam.

2) Pendengaran

- a) Berbicara dengan orang sekitar di berbagai kesempatan, menyebutkan nama benda yang berada di sekelilingnya dan memberi tahu keadaan di sekelilingnya.
- b) Dorong penyandang tunanetra untuk banyak berbicara dan bertanya.
- c) Hindari untuk menggunakan bahasa yang datar apabila menghadapi penyandang tunanetra yang masih anak-anak.
- d) Pastikan orang di sekitarnya sering berbicara dengan anak tersebut, berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan memulai berkomunikasi.

3) Bau

- a) Pastikan penyandang tunanetra sering di dorong untuk membaui benda-benda di sekitarnya seperti makanan, sabun, minuman, bensin, minyak wangi, bumbu dapur dan sebagainya.

4) Rasa

- a) Dorong penyandang tunanetra untuk memasukkan benda ke dalam mulut untuk meningkatkan sensitivitas lidah, namun sebelumnya pastikan benda tersebut bersih dan aman.

- b) Berikan makanan dan minuman yang bermacam-macam rasa, tekstur, dan beri tahu nama makanan dan minumannya.

Dalam melaksanakan orientasi dan mobilitas, maka diperlukan sebuah metode. Menurut Kemendikbud (2014) dalam Rahmawati & Sunandar (2018,hlm.102) mengemukakan terdapat metode-metode dalam pembelajaran keterampilan orientasi dan mobilitas penyandang tunanetra yang diantaranya :

- 1) Pembelajaran dengan cara verbal, dengan pemberian instruksi lisan, maka latihan pendengaran sangat diperlukan dalam pembelajaran ini supaya ketika pemberian instruksi tidak ada kesalah pahaman.
- 2) Pembelajaran dengan cara demonstrasi, dapat berupa pemberian contoh cara penggunaan tongkat dalam berorientasi dan bermobilitas.
- 3) Pembelajaran dengan bantuan fisik, berupa pemberian sentuhan kepada penyandang tunanetra atau pembenahan ketika penyandang salah dalam penggunaan tongkat.

Adapun teknik-teknik yang dilakukan dalam melakukan orintasi dan mobilitas, Menurut Azzahro & Kurniadi, (2017,hlm.19) Terdapat tiga teknik dalam orientasi dan mobilitas,yaitu :

- 1) Teknik melindungi diri, tunanetra menggunakan indra lain untuk melindungi diri dalam melakukan perjalanan.
- 2) Teknik pendamping awas, tunanetra di damping oleh orang awas dalam melakukan kegiatan berpindah tempat.
- 3) Teknik tongkat, tunanetra dapat melakukan perjalanan dengan mandiri.

Dengan menggunakan teknik-teknik tersebut pengasuh dapat memberikan pelayanan dengan memberikan letihan untuk warga belajar tunanetra yang bertujuan agar tunanetra dapat melakukan bepergian ketempat yang akan ditujunya dengan memakai tongkai agar aman.

d. Latihan visual/fungsional penglihatan

Seseorang dapat dikatakan mengalami buta fungsional menurut Nisa et al. (2018,hlm.35) apabila mereka memiliki sisa penglihatan untuk mengidentifikasi cahaya disekitar. Pada kategori ini masih mampu mengidentifikasi stimulus cahaya di lingkungan sekitar. Beberapa dari mereka masih mampu mengidentifikasi

pantulan cahaya dari benda-benda disekitar, sehingga dengan adanya sisa penglihatan ini dapat memudahkan mereka untuk belajar orientasi dan mobilitas.

Untuk mengetahui seberapa baik dalam dapat menggunakan sisa penglihat. Maka dalam memberikan pelatihan visual/fungsional penglihatan ada beberapa persyaratan yang perlu dipertimbangkan saat menyediakan visual/fungsional termasuk:

- 1) Objek yang digunakan untuk pelatihan harus cukup besar
- 2) Gunakan warna yang kontras
- 3) Pastikan cahaya di ruangan cukup terang.
- 4) Jarak antara objek dan mata disesuaikan dengan penglihatan warga belajar tunanetra,
- 5) Cobalah untuk menciptakan komunikasi yang lebih baik dengan warga belajar tunanetra,
- 6) Durasi latihan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kematangan warga belajar tunanetra.
- 7) Latihan yang membutuhkan konsentrasi menjadi melelahkan jika waktu latihannya terlalu lama sehingga perlu mempertimbangkan durasi dalam melakukan pelatihan.
- 8) Durasi latihan harus 10-15 menit.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Pada setiap penelitian tentu saja, ada penelitian di depan dari setiap penelitian. Bagian ini untuk perbandingan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sejenis dan sebagai acuan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Di sini, peneliti menggunakan lima penelitian serupa sebagai berikut:

1. Hamzah (2021) dengan judul “Upaya Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Majelis Tafsir Al-Qur’an (MTA) Gemolong, Sragen Tahun Pelajaran 2019/2020”. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa upaya pengasuh dalam membentuk karakter santri yaitu: 1) Upaya yang dilakukan pengasuh dalam membentuk karakter santri melalui: a) Pengetahuan Moral, dengan memahami santri mengenai tujuan dan manfaat dari kegiatan tersebut,

serta menyampaikan materi harian yang berkaitan dengan aqidah, ibadah, akhlaq, muamalah dan keseharian santri. b) Perasaan Moral, dengan upaya pendekatan melalui sisi emosional guna mewujudkan sikap mencintai hal yang baik, empati, kendali diri dan kerendahan hati. c) Tindakan Moral, pengasuh selalu mengingatkan kepada santri untuk selalu aktif serta konsekuen dengan berbagai kegiatan 2) Karakter santri yang terbentuk di Pondok Pesantren Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Gemolong, Sragen meliputi: sopan, lemah lembut, religius, kepedulian sosial dan lingkungan, kerja keras, kebersamaan, tanggung jawab, kreatif, percaya diri, kekompakan, disiplin, ulet, rajin, ashor, tidak boros, prihatin, tidak sombong, menerima apa adanya, demokratis, jujur, rasa ingin tahu, tenggang rasa, solidaritas, toleransi, dan saling menghargai.

2. Erlitasari (2020) dengan judul “Upaya Pengasuh Panti Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Panti Asuhan Amanah Gemblegan Kalikotes Klaten”. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa upaya pengasuh dalam membentuk karakter religius anak yaitu dengan memberikan pendidikan dan pembinaan, dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan wajib diikuti dan memberikan nasehat dan motivasi kepada anak asuh baik mengenai ibadah atau masalah pribadi serta memberikan perhatian dan kasih sayang yang tulus untuk membentuk karakter anak menjadi lebih baik.
3. Karim et al., (2014) dengan judul “Upaya Pengasuh Dalam Mengoptimalkan Aktivitas Belajar Anak Panti Asuhan Muhammadiyah Tunas Melati Kota Pontianak”. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat tiga macam yaitu upaya pengasuh dalam mengoptimalkan aktivitas belajar, kerjasama pengasuh dengan pihak lain yang terkait dan faktor penghambat dan pendukung. Upaya pengasuh dalam mengoptimalkan aktivitas belajar anak di panti asuhan diantaranya membuat jadwal kegiatan belajar tambahan berdasarkan jenjang pendidikan memberikan motivasi kepada anak dan memberikan sanksi kepada anak asuh yang tidak mengikuti kegiatan belajar tambahan.
4. Mutiasari & Yarni (2023) dengan judul “Upaya Pengasuh Dalam Mengembangkan Perilaku Disiplin Anak Panti Asuhan Aisyiyah Maninjau”. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa upaya pengasuh dalam

mendidik anak di panti Aisyiyah Maninjau menjadi pribadi yang disiplin dan patuh sangat banyak seperti mengajari anak dengan hal kecil, menasehati jika berbuat salah, memberi pujian dan memberi reward jika berbuat baik atau disiplin dan juga memberikan hukuman jika melakukan tindakan buruk yang sudah terlalu sering dilakukan oleh anak.

5. Wulansari, Widiastuti & Soesilo (2018) dengan judul “Upaya Pengasuh dalam Membantu Menerapkan Perilaku Disiplin pada Anak”. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa cara yang dapat dilakukan oleh pengasuh dan digolongkan ke dalam dua temuan yakni temuan umum dan temuan khusus. Temuan umum ialah temuan yang sama di mana cara subjek untuk melakukan mengembangkan kedisiplinan terhadap anak melalui: pembiasaan, mengajari dari hal sepele, menghindari hukuman fisik, memberi nasehat, memberikan pujian atau memberi hadiah. Sedangkan temuan khusus ialah di mana subjek memilik cara yang berbeda untuk mengembangkan kedisiplinan anak yaitu melalui: pemahaman dari makna kedisiplinan, pentingnya kedisiplinan, tahapan kedisiplinan dan dengan perilaku yang konsisten.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan hubungan logis dari landasan teori dan kajian empiris. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (dalam Rumbewas et al.,2018,hlm.206) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain secara *holistic* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

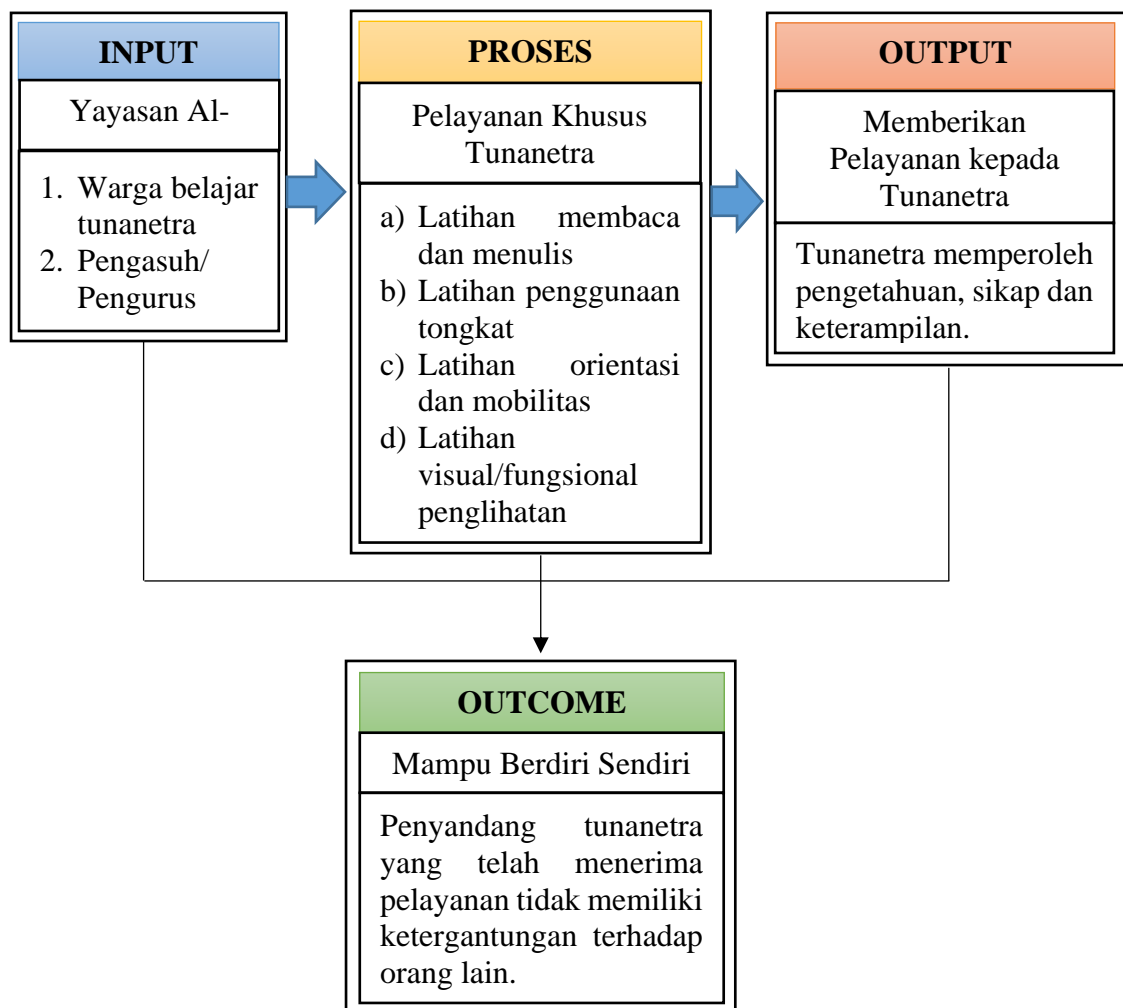
Maka kerangka konseptual penelitian ini di tunjukkan pada bagan di bawah ini. Dengan keterangan sebagai berikut:

Kerangka berfikir dibawah menjelaskan bahwa input dari kerangka ini adalah yayasan Al-Hikmah yaitu, warga belajar tunanetra, pelayan/pengasuh dan pelayanan.

Prosesnya yaitu dengan memberikan pelayanan kepada tunanetra. Pelayanan yang dilakukan yaitu pelayanan khusus dengan memberikan latihan-latihan, seperti latihan membaca dan menulis braille, latihan penggunaan tongkat, latihan orientasi dan mobilitas dan latihan visual/fungsional penglihatan.

Outputnya dengan memberikan pelayanan kepada penyandang tunanetra memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Sehingga outcome yang di dapatkan adalah penyandang tunanetra tidak memiliki ketergantungan terhadap orang lain.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber : Peneliti (2023)

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir diatas dapat diajukan pertanyaan penelitian, yang diharapkan mampu menjawab masalah yang diteliti. Bagaimana upaya pengasuh dalam pelayanan penyandang tunanetra di Yayasan Al-Hikmah Kota Tasikmalaya?